

## ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019 DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE

Iman Renaldi Putra<sup>1</sup>, Martha Suhardiyah<sup>2</sup>, Yuli Kurnia Firdausiah<sup>3</sup>

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

[irenaldiputra@gmail.com](mailto:irenaldiputra@gmail.com)<sup>1</sup>, [martha@unipasby.ac.id](mailto:martha@unipasby.ac.id)<sup>2</sup>, [julie.virda@gmail.com](mailto:julie.virda@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kebangkrutan antara bank konvensional dan bank syariah menggunakan metode Altman Z-Score. Penelitian ini menggunakan 6 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 menggunakan Altman Z-Score sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BRI, Bank BTPN, Bank Panin termasuk dalam kategori grey area. Bank BRIS, Bank BTPS, Bank Panin Syariah berada dalam kategori sehat. Dilihat dari nilai rata-rata kedua bank, Bank Konvensional berada dalam kategori grey area, sedangkan Bank Syariah berada dalam kategori sehat.

**Kata kunci:** Prediksi Kebangkrutan, Bank Konvensional, Bank Syariah, Altman Z-Score.

### ABSTRACT

*This study aims to compare the level of bankruptcy between conventional banks and Islamic banks using the Altman Z-Score method. This study uses 6 samples of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2019 period using the Altman Z-Score as a data analysis technique. The results showed that Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Panin and Bank Danamon were included in the gray area category. Bank BRIS, Bank BTPS, Bank Panin Syariah are in the healthy category. Judging from the average value of the two banks, conventional banks are in the gray area category, while Islamic banks are in the healthy category.*

**Keywords:** Bankruptcy Prediction, Conventional Banks, Islamic Banks, Altman Z-Score.

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bisnis perbankan merupakan salah satu bidang usaha yang menunjukkan persaingan yang sangat ketat. Peranan bank sangat penting didalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan, bank sendiri merupakan sendi kemajuan masyarakat dan sekitarnya, tidak ada bank maka tidak ada kemajuan seperti saat ini. Perbankan di Indonesia sendiri telah berkembang dengan pesat melalui dual banking system, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan berbasis syariah.

Bank konvensional merupakan bank yang seluruh kegiatannya dilakukan secara konvensional baik itu dalam memberikan jasa dalam pembayarannya dengan menggunakan suku bunga. Sedangkan, Bank syariah sendiri merupakan bank yang seluruh sistem kegiatannya berdasarkan hukum Islam dan tidak mengenakan bunga pinjaman (riba) saat nasabah melakukan pinjaman untuk berinvestasi. Pada dasarnya Bank syariah akan melarang nasabah untuk melakukan pinjaman apabila pinjaman tersebut digunakan untuk investasi yang bersifat haram.

Perbankan konvensional dan Perbankan syariah dapat diprediksi mengalami kebangkrutan apabila mereka tidak dapat mengelola kinerja keuangan mereka dengan baik. Analisis kebangkrutan sendiri memiliki kegunaan sebagai alat ukur untuk memberitahukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan suatu perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa yang akan datang. Jika dilihat dari kegunaan analisis kebangkrutan, maka keamanan investasi pada perusahaan perbankan bisa dilihat dari kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut masuk dalam kategori sehat, rawan atau masuk dalam kondisi bangkrut.

Nasabah akan merasa lebih aman untuk berinvestasi pada perusahaan perbankan baik itu perbankan konvensional maupun perbankan syariah apabila kondisi keuangan dari perusahaan tersebut terlihat sehat atau tidak memiliki potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Sebaliknya nasabah akan merasa was-was dalam menginvestasikan uangnya pada perusahaan perbankan konvensional maupun perbankan syariah apabila kondisi keuangan pada perusahaan tersebut tidak stabil atau dalam kondisi yang tidak sehat atau mengalami penurunan secara bertahap.

Seperti kasus yang terjadi pada bank Muamalat yang terjadi pada tahun 2015 hingga sekarang yang diisukan mengalami kebangkrutan yang dinilai salah strategi dalam bisnisnya. Bank Muamalat terlalu fokus ke korporasi penyaluran pendanaan seperti ke produsen minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) dan sektor pertambangan daripada ritel. Oleh karena itu rasio kecukupan modal mengalami penurunan secara terus-menerus dan puncaknya pada tahun 2017 turun menjadi 11,58%. Laba bersih perusahaan juga terus mengalami penurunan hingga 94,1% pada periode Januari-Agustus 2019. Anjloknya laba bersih perusahaan terjadi karena tekanan terhadap pos pendapatan utama perusahaan. Seperti periode Januari-Agustus 2019, pendapatan penyaluran dana ambruk sebesar 17% menjadi Rp 1.900.000.000 dari yang sebelumnya Rp 2.300.000.000 pada periode Januari-Agustus 2018.

Metode analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut masuk dalam kategori sehat atau masuk dalam kategori tidak sehat yang bisa mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan metode Altman Z-Score dengan menggunakan rasio-rasio model Altman Z-Score sebagai variabelnya. Metode Altman Z-Score sendiri salah satu metode Multiple Discriminant Analysis yang diciptakan oleh Edward I. Altman untuk memprediksi kebangkrutan pada tahun 1968. Pada tahun 1983 dan 1984, model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara, dari penelitian tersebut ditemukan nilai Z yang baru untuk perusahaan yang go-public, dan ternyata metode Z-Score Altman memiliki tingkat kevalidan hingga 95% (Hanafi dan

Halim 2015:275). Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian. Altman memodifikasi model Altman Z-Score-nya agar bisa diterapkan pada semua perusahaan. Dalam model midifikasi ini, Altman tidak menggunakan  $X_5$  karena rasio ini dinilai terlalu bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan pada perbankan konvensional dan perbankan syariah dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score”.

### Rumusan Masalah

Bagaimana prediksi kebangkrutan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dengan metode Altman Z-Score?

## 2. TELAHAH PUSTAKA

### Altman Z-Score

Altman Z-Score merupakan salah satu metode Multiple Discriminant Analysis yang diciptakan oleh Edward I. Altman untuk memprediksi kebangkrutan pada tahun 1968. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Altman ini yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada semua Negara studinya.

Sartono (2010:115) Z Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standart dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Analisis model ini merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio keuangan model Altman lalu dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Nilai Z sendiri merupakan suatu nilai yang ditentukan dari nilai keseluruhan dari rasio-rasio keuangan model Altman.

Edward I. Altman sendiri telah melakukan tiga kali penyesuaian terhadap formula Z-Score agar bisa memprediksi kebangkrutan secara akurat dan sesuai dengan karakteristik perusahaan yang ditelitinya. Menurut Hery (2017: 37-39) Formula Z-Score dapat dilihat sebagai berikut:

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Keterangan:

$Z$  = Overall Index

$X_1$  = Working Capital to Total Assets

$X_2$  = Retained Earning to Total Assets

$X_3$  = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

$X_4$  = Book Value of Equity to Total Liabilities

Nilai Z-Score merupakan dasar dari klasifikasi perusahaan apakah perusahaan tersebut sehat atau bangkrut. Nilai Z diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $Z < 1,1$  maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori bangkrut.
- b. Jika nilai  $Z < 2,6$  maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah masuk dalam kategori sehat atau tidak).
- c. Jika nilai  $Z > 2,6$  maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori sehat atau aman.

### Kebangkrutan

Hanafi (2010:638) menjelaskan bahwa perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan asset).

Jika dilihat dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan suatu gejala yang dapat terjadi pada suatu perusahaan saat perusahaan tersebut tidak mampu mengelolah keuangan perusahaan dengan baik, sehingga keuangan perusahaan mengalami penurunan secara terus-menerus yang mengakibatkan perusahaan tersebut berada diposisi yang dapat mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan itu sendiri bisa terjadi melalui beberapa faktor mulai dari faktor internal yang bersifat mikro hingga faktor eksternal yang bersifat makro.

### Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tabel 2.1 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

No	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Investasi, hanya untuk proyek dan produk yang halal serta menguntungkan.	Investasi, tidak mempertimbangkan halal atau haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan.
2.	<i>Return</i> yang dibayar dan/atau diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.	<i>Return</i> yang dibayar kepada nasabah penyimpanan dan <i>return</i> yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa

---

3. Perjanjian dibuat dalam bentuk akad yang sesuai dengan hukum syariah islam.	bunga. Perjanjian dibuat menggunakan hukum positif.
4. Orientasi pembiayaan, tidak hanya untuk keuntungan akan tetapi juga <i>falah oriental</i> , yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.	Orientasi pembiayaan, untuk memperoleh keuntungan atau dana yang dipinjamkan.
5. Hubungan antar bank dengan nasabah disebut sebagai mitra.	Hubungan antar bank dengan nasabah disebut sebagai kreditor dengan debitur.
6. Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris.
7. Penyelesaian sengketa, diupayakan diselesaikan secara musyawarah antara bank dan nasabah melalui peradilan agama.	Penyelesaian sengketa melalui peradilan negeri setempat.

---

Sumber: Ismail (2011:30)

### Hipotesis

H1: Bank konvensional lebih cepat bangkrut daripada bank syariah.

H2: Bank syariah lebih cepat bangkrut daripada bank konvensional.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penilian ini adalah Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN, Bank BTPN, Bank Panin, Bank BRIS, Bank BTPS, Bank Bukopin, Bank Danamon Indonesia, Bank Panin Syariah, Bank Permata. Sedangkan Teknik pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank BUMN Konvensional dan Bank BUMN Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bank BUMS Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bank BUMN dan BUMS yang memiliki *dual banking system* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi dengan mendownload data sekunder perusahaan yang diteliti di Bursa Efek Indonesia.

#### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. *Working Capital to Total Asset*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi dengan membandingkan modal kerja dengan total Aktiva. Modal kerja diperoleh dengan cara mengurangi Aktiva Lancar dengan Hutang Lancar.

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Retained Earning to Total Assets*

Dari rasio ini dapat diketahui besarnya modal yang berasal dari pihak intern untuk membiayai operasi perusahaan. Laba yang ditahan merupakan akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Earning Before Interest an Taxes (EBIT) to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bnga dan pajak (EBIT).

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

4. *Market Value of Equituy to Total Liabilities*

Rasio ini menunjukkan kemampun perusahaan dalam memenuhi total kewajiban jangka panjang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan nilai pasar ekuitas (saham biasa dan preferen) dengan nilai buku total hutang.

$$X_4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}}$$

5.  $Z\text{-Score} = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$

Nilai Z-Score merupakan dasar dari klasifikasi perusahaan apakah perusahaan tersebut sehat atau bangkrut. Nilai Z diklasifikasikan sebagai berikut:

- Jika nilai  $Z < 1,1$  maka persusahaan tersebut masuk dalam kategori bangkrut.
- Jika nilai  $Z < 2,6$  maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori *grey area*.
- Jika nilai  $Z > 2,6$  maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori sehat atau aman.

6. Hanafi (2010:638) menjelaskan bahwa perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan asset)

**Teknik Analisis Data**

### 1. Analisis Altman Z-Score

Menghitung rasio-rasio keuangan mulai dari  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  yang terdapat pada metode Altman Z-Score. Lalu menghitung nilai Z pada Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan persamaan diskriminan yang telah dibuat oleh Altman adalah sebagai berikut

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Keterangan:

$X_1$  = Working Capital to Total Asset

$X_2$  = Retained Earning to Total Assets

$X_3$  = EBIT to Total Assets

$X_4$  = Market Value of Equity to Book Value Total Liabilities

Z = Nilai keseluruhan dari rasio-rasio model Altman

Nilai Z-Score merupakan dasar dari klasifikasi perusahaan apakah perusahaan tersebut sehat atau bangkrut. Nilai Z diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $Z < 1,1$  maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori bangkrut.
- b. Jika nilai  $Z < 2,6$  maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah masuk dalam kategori sehat atau tidak).
- c. Jika nilai  $Z > 2,6$  maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori sehat atau aman.

Jika nilai Z-Score sudah dihitung, maka langkah ketiga yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkomparasi antar Bank Konvensional dan Bank Syariah untuk melihat perusahaan perbankan mana yang lebih cepat mengalami kebangkrutan.

### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk menguji suatu populasi apakah populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sendiri masuk dalam analisis parametrik. Statistik parametrik sendiri biasanya digunakan untuk pengujian parameter suatu populasi melalui statistik atau menguji data sampel melalui ukuran populasi.

Metode *kolmogrov-Smirnov* (K-S) merupakan salah satu uji normalitas data yang dapat digunakan untuk uji statistik. Dalam metode tersebut pedoman yang dipakai untuk pengambilan keputusannya adalah jika nilai sig.  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal, sedangkan jika nilai sig.  $> 0,05$  maka data tersebut merupakan data yang berdistribusi normal.

### 3. Uji Homogenitas

Fajri (2017:201) menjelaskan bahwa uji homogenitas merupakan suatu uji memberikan informasi bahwa data penelitian masing-masing kelompok data dari populasi yang tidak berbeda jauh keberagamannya. Pada awal kegiatan analisis data, perhitungan homogenitas harus dilakukan untuk memastikan apakah homogenitas masing-masing data sudah terpenuhi atau belum. Berikut merupakan kriteria-kriteria dari uji homogenitas:

- a. Nilai sig. < 0,05 maka data dari populasi mempunyai varian yang tidak sama/tidak homogen.
- b. Sebaliknya jika nilai sig. > 0,05 maka data dari populasi tersebut mempunyai varian yang sama/homogen.

#### 4. T-test Sampel Bebas

T-test merupakan teknik statistik yang dipakai untuk menguji perbedaan antara dua sampel, dimana datanya mempunyai skala atau interval rasio. Tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya, apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan.

Hasil pengujian rata-rata dari nilai masing-masing variabel akan digeneralisasikan pada populasi penelitian, artinya apakah rata-rata dari sampel penelitian dapat dipakai sebagai pedoman atau memberikan gambaran pada populasi secara umum

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Perhitungan Z-Score

Dalam hal ini metode Altman Z-Score digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah dimana terdapat 4 rasio-rasio keuangan yang terdapat pada metode Altman Z-Score, yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , kemudian menghitung nilai Z pada Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan persamaan diskriminan yang telah dibuat oleh Altman. Berikut merupakan hasil perhitungan dari  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  dari masing-masing sampel:

**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Working Capital to Total Assets* Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2015-2019**

No	Nama Bank	<i>Working Capital to Total Assets</i> ( $X_1$ )				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Bank BRI	0,11	0,19	0,18	0,18	0,20
2.	Bank BTPN	0,20	0,25	0,24	0,30	0,21
3.	Bank Panin	0,16	0,14	0,14	0,17	0,24
4.	Bank BRIS	0,96	0,72	0,72	0,69	2,28
5.	Bank BTPS	0,79	1,34	0,61	0,60	0,84
6.	Bank Panin Syariah	0,03	0,73	0,77	0,75	0,09

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Dari tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan *working capital to total assets* dari bank konvensional dan bank syariah periode 2015-2019 menunjukkan bahwa nilai modal kerja bersih dari seluruh bank memiliki nilai cenderung positif yang artinya perusahaan tersebut jarang menemui kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

**Tabel 4.2 Hasil Perhitungan *Retained Earning to Total Assets* Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2015-2019**

No	Nama Bank	<i>Retained Earning to Total Assets (X<sub>2</sub>)</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Bank BRI	0,12	0,12	0,13	0,13	0,13
2.	Bank BTPN	0,17	0,17	0,18	0,18	0,17
3.	Bank Panin	0,09	0,10	0,10	0,12	0,13
4.	Bank BRIS	0,14	0,09	0,02	0,00	0,04
5.	Bank BTPS	0,05	0,09	0,15	0,20	0,35
6.	Bank Panin Syariah	0,10	0,09	0,02	0,00	0,25

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Dari tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan *retained earning to total assets* dari bank konvensional dan bank syariah periode 2016-2018 menunjukkan bahwa nilai laba ditahan dari seluruh bank mendapatkan nilai yang positif. Artinya, Semakin tinggi laba ditahan perusahaan maka semakin besar juga modal perusahaan untuk mengembangkan perusahaann.

**Tabel 4.3 Hasil Perhitungan *EBIT to Total Assets* Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2015-2019**

No	Nama Bank	<i>EBIT to Total Assets (X<sub>3</sub>)</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Bank BRI	0,04	0,03	0,03	0,03	0,03
2.	Bank BTPN	0,03	0,03	0,02	0,03	0,02
3.	Bank Panin	0,01	0,02	0,01	0,02	0,02
4.	Bank BRIS	0,01	0,01	0,00	0,00	0,00
5.	Bank BTPS	0,05	0,08	0,10	0,1	0,12
6.	Bank Panin Syariah	0,02	-0,11	0,00	0,00	0,04

Sumber: Data telah Diolah Oleh Peneliti

Dari tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan *earning before interest and taxes to total assets* dari bank konvensional dan bank syariah periode 2015-2019. Selama penelitian dilakukan menunjukkan bahwa *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* pada Bank BTPS terbilang tinggi mengalami peningkatan, dan Bank BRIS, Bank Bukopin dan Bank Panin Syariah mendapat nilai relatif rendah, sedangkan Bank yg lainnya mendapatkan nilai yg terbilang cukup. Maka semakin besar rasio *EBIT to total assets* maka semakin besar laba operasional perusahaan juga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkruta.

**Tabel 4.4 Hasil Perhitungan *Market Value of Equity to Total Liabilities* Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2015-2019**

No	Nama Bank	<i>MVE to Total Liabilities (X<sub>4</sub>)</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Bank BRI	0,37	0,03	0,45	0,40	0,35
2.	Bank BTPN	0,36	0,22	0,19	0,26	54,27
3.	Bank Panin	0,13	0,11	0,15	0,16	0,13
4.	Bank BRIS	1,32	0,68	0,64	0,43	0,27
5.	Bank BTPS	14,09	6,75	72,00	1,89	0,13
6.	Bank Panin Syariah	0,02	1,17	5,01	5,79	0,13

Dari tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan *market value of equity to total liabilities* dari bank konvensional dan bank syariah periode 2015-2019. Selama penelitian dilakukan menunjukkan bahwa pada seluruh Bank mendapatkan nilai yang terbilang cukup besar, artinya semakin besar rasio *Market Value of Equity to Total Assets* maka semakin besar perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya dan memiliki nilai perusahaan yang baik dimata investor.

Dari hasil perhitungan  $X_1, X_2, X_3, X_4$ , masing-masing sampel bank konvensional dan bank Syariah, maka akan dimasukkan ke persamaan diskriminan yang dibuat oleh Altman. Berikut merupakan hasil dari perhitungan Z-Score dari masing-masing sampel:

**Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Altman Z-Score Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2015-2019**

No	Nama Bank	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Bank BRI	1,11	2,18	2,30	2,23	1,74
2.	Bank BTPN	2,10	2,56	2,50	3,03	2,09
3.	Bank Panin	1,55	2,39	1,47	1,71	2,77
4.	Bank BRIS	7,78	5,80	5,49	5,00	15,24
5.	Bank BTPS	20,48	16,71	80,76	7,24	7,79
6.	Bank Panin Syariah	0,68	5,57	11,40	11,03	2,14

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

Dari tabel hasil perhitungan Z-Score pada Bank BRIS, Bank BTPS, Bank Panin Syariah memperoleh hasil nilai  $Z > 2,6$  yang artinya masuk dalam kategori sehat, karena perusahaan tersebut mampu mengelolah kinerja keuangan mereka mulai dari rasio *working capital to total assets, retained earning tototal Assets, EBIT to total assets, MVE to total Assets*.

Pada Bank BRI, Bank BTPS, Bank Panin periode 2015-2019 menunjukkan hasil nilai  $Z < 2,6$  yang artinya masuk dalam kategori *grey are*. Perusahaan tersebut terbilang sudah mampu memenuhi kewajiba-kewajiban perusahaan, akan tetapi perlu ditingkatkan lagi untuk laba operasionalnya.

Pada Bank Bukopin mendapatkan hasil nilai  $Z < 1,1$  yang artinya masuk dalam kategori bangkrut, dikarenakan Bank Bukopin kurang baik dalam mengelolah laba operasionalnya.

Berikut merupakan perbandingan prediksi kebangkrutan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019:

**Tabel 4.6 Hasil Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**

No	Bank Konvensional	Z-Score	Prediksi	Bank Syariah	Z-Score	Prediksi
1.	Bank BRI	1,91	<i>Grey area</i>	Bank BRIS	7,86	Sehat
2.	Bank BTPN	2,46	<i>Grey area</i>	Bank BTPS	26,60	Sehat
3.	Bank Panin	1,98	<i>Grey area</i>	Bank Panin Syariah	6,16	Sehat
<b>Rata-rata</b>		<b>2,12</b>	<b><i>Grey area</i></b>	<b>Rata-rata</b>	<b>13,54</b>	<b>Sehat</b>

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti

Dari hasil tabel diatas, menunjukkan bahwa perbandingan prediksi kebangkrutan terlihat sangat signifikan. Nilai rata-rata Z yang diperoleh bank konvensional sebesar 2,12 atau  $< 2,6$  yang artinya perusahaan bank konvensional masuk dalam kategori *grey area* yang artinya tidak dapat ditentukan masuk dalam kategori sehat atau tidaknya. Jika perusahaan-perusahaan bank konvensional dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka, maka dapat dipastikan perusahaan-perusahaan bank konvensional dapat dikatakan tidak mengalami kebangkrutan, sebaliknya jika perusahaan-perusahaan bank konvensional mengalami penurunan kinerja keuangan, maka dapat dipastikan perusahaan-perusahaan tersebut dapat mengalami kebangkrutan.

## 2. Uji Homogenitas

Dalam pengujian ini mempunyai nilai sig. sebesar 0,019 atau  $> 0,05$ , maka data tersebut dapat dikatakan tidak homogen atau tidak berada pada varian yang sama.

## 3. Uji T-test

Dalam pengujian ini memperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,031 atau  $> 0,05$  yang artinya data tersebut terdapat perbedaan yang signifikan.

## 4. SIMPULAN, IMPLIKASI, dan BATASAN

### Simpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan bank yang diukur dengan 4 rasio keuangan model Altman dan rasio tersebut dimasukkan dan dihitung ke persamaan diskriminan model Altman Z-Score mendapatkan hasil:

1. Prediksi kebangkrutan Bank Konvensional memakai metode Altman Z-Score mendapatkan hasil bahwa Bank BRI, Bank BTPN dan Bank Panin mendapatkan nilai  $Z < 2,6$  dikategorikan *grey area* dikarenakan mengalami penurunan di rasio modal kerja terhadap total aktiva. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Konvensional mengalami kebangkrutan atau tidak dalam waktu dekat, dikarenakan kurang baik dalam mengelolah rasio modal kerja bersih terhadap total aktiva sehingga mengalami penurunan dan nilai Z dari Bank Konvensional terbilang rendah yaitu  $< 2,6$  dikategorikan *grey area*.
2. Prediksi kebangkrutan Bank Syariah memakai metode Altman Z-Score mendapatkan hasil bahwa Bank BRIS, Bank BTPS, Bank Panin Syariah mendapatkan nilai  $Z > 2,6$  dikategorikan aman, Karena seluruh Bank Syariah dapat mengelolah ke empat rasio model Almant. Bank Syariah tidak mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat. Karena seluruh Bank Syariah dapat mengelolah ke empat rasio keuangan model Altman dengan sangat baik dan memiliki hasil dari nilai Z jauh melebihi klasifikasi yang ditetapkan.
3. Prediksi kebangkrutan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan menerapkan Altman Z-Score Bank Konvensional mempunyai nilai Z lebih kecil daripada Bank Syariah, dikarenakan Bank Syariah dapat mengelolah keempat rasio dengan sangat baik daripada dengan Bank konvensional, artinya Bank Konvensional diprediksi mengalami kebangkrutan lebih cepat daripada dengan Bank Syariah.

Dari hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan mempunyai terdapat perbedaan hasil nilai yang signifikan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Maka prediksi kebangkrutan bank menggunakan metode Altman Z-Score mendapatkan hasil bahwa Bank Konvensional diprediksi mengalami kebangkrutan lebih cepat dibandingkan dengan Bank Syariah. Hal itu dikarenakan nilai rerata yang dihasilkan Bank Konvensional mendapatkan hasil lebih kecil daripada Bank Syariah yang mendapatkan nilai lebih besar dari klasifikasi yang telah ditetapkan.

### **Implikasi**

Analisis prediksi kebangkrutan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan menggunakan Altman Z-Score menunjukkan hasil Bank Konvensional masuk dalam kategori *grey area*, sedangkan Bank Syariah masuk dalam kategori sehat.

### **Batasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan satu model metode analisis yaitu metode Altman Z-Score dengan menggunakan 4 rasio keuangan didalamnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Hanafi, Mamduh. 2010. Manajemen Keuangan.Ed.1. Yogyakarta: BPFE.

Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Ed.2. Yogyakarta: UUP-AMP YKPN.

Hery. 2017. Kajian Riset Akuntansi. Jakarta: PT. Gramedia.

Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Ismail. 2011. Perbankan Syariah. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta